

Diksi dalam Lirik Lagu *Ngilmu Pring* Karya Jogja Hiphop Foundation: Kajian Stilistika

Aprilia Kurnianingrum¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2}**Universitas PGRI Semarang**
apriliakurnia58@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan diksi serta fungsinya dalam lirik lagu *ngilmu pring* karya Jogja Hiphop Foundation. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa frasa, kata, dan kalimat dalam lirik lagu *ngilmu pring* karya Jogja Hiphop Foundation. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

Kata Kunci: *Ngilmu Pring*, Diksi, Stilistika, Deskriptif Kuantitatif, Teknik Inventarisasi

Diction in the Lyrics of the Song *Ngilmu Pring* by Jogja Hiphop Foundation: A Stylistic Study

Abstrack

The purpose of this study was to determine the use of diction and its function in the lyrics of the song *Ngilmu Pring* by the Jogja Hiphop Foundation. This study used descriptive qualitative method. The research data are in the form of phrases, words, and sentences in the lyrics of the song *Ngilmu Pring* by the Jogja Hiphop Foundation. Data collection techniques used in this study used inventory, read-listening, and recording techniques.

Keywords: *Ngilmu Pring*, Diction, Stylistics, Quantitative Descriptive, Inventory Techniques

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk pemikiran atau wujud gagasan ide seseorang melalui sudut pandangan terhadap lingkungan di sekitar, melalui penggunaan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan Orang-orang dengan keindahan bahasa. Menurut Hudson (dalam Tarigan 2009:10), sastra adalah pengungkapan standar peristiwa yang orang telah saksikan dalam hidup mereka, Orang telah mempertimbangkan dan merasakan berbagai aspek kehidupan, membangkitkan minat langsung dan intens dari penulis atau penyair. Sastra merupakan hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak hanya dinilai sebagai pemikiran, imajinatif, Dan emosi. Bahkan, sastra selalu

dianggap sebagai karya kreatif, Selain konsumsi emosional, juga digunakan sebagai konsumsi intelektual.

Karya sastra adalah bentuk permainan kata pengarang, yang mengandung tujuan tertentu, ini akan disampaikan kepada penikmat sastra. Literatur ialah luapan emosi yang penulis curahkan kedalam bentuk kata-kata, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra tersebut ialah sebuah ucapan unik dan menarik yang digunakan dalam ekspresinya dengan guna semua kemungkinan yang ada (Sudjiman 1993: 7). Singkatnya, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan pembawa ekspresi karya sastra. Bahasa memiliki informasi yang indah dan membawa makna serta arti untuk bekerja literatur.

Media utama karya sastra ialah bahasa. Sastra tersusun atas rangkaian kata, dan kata itu sendiri merupakan bagian dari bahasa. Bahasa adalah Bahan sastra. Karya sastra hanyalah sebagian pilihan Bahasa tertentu, seperti patung dapat dianggap sebagai sepotong marmer Itu telah sedikit terkikis (Wellek 1989:217). Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya sastra (Nurgiyantoro 2010:272). Bahasa dalam sastra dan seni dapat disama artikan dengan gunakan cat berwarna. Sebagai salah satu elemen terpenting, bahasa memainkan peran sebagai sarana pengungkapan dan menyampaikan informasi terhadap karya sastra.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis (Wellek 1989:218). Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat menonjol dikarenakan salah satu keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi tak bermakna. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi diakibatkan adanya kebebasan penyair maupun pengarang dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki yang sangat diperbolehkan.

Dalam memilih penggunaan bahasa, sastrawan dapat memilih antara lain, (1) mengikuti kaidah bahasa secara tradisional dan konvensional, (2) memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, serta (3) menyimpang dari konvensi yang berlaku (Sudjiman 1993:19-20). Menurut Wellek (1989:14), ada perbedaan utama antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah. Pemakaian bahasa sehari-hari lebih beragam, sementara bahasa sastra ialah hasil dari penggalian dan peresapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang dikandung oleh bahasa tersebut. Dalam penciptaan karya sastra tidak pernah terlepas dari

penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil apabila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa.

Dalam pengkajian bahasa dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa di dalam karya sastra yang akan dikaji dengan menggunakan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatannya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, di lihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai penuh makna. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan cara mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem yang lain (Wellek 1989:226). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya.

Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya adanya bertentangan. Stilistika merupakan kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetis (Aminuddin :1995:22). Kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan apabila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sebagai sasaran maupun tujuan kajian.

Kekhasan dan efek estetis (keindahan) yang ditimbulkan oleh sebuah karya sastra merupakan kemampuan yang ada di dalam diri penulis atau pencipta karya sastra dalam mengalih, menyajikan, dan mengeksploitasi bahasa. Begitu juga dalam hal untuk menciptakan sebuah lirik lagu, pengarang secara bebas mengeksploitasi tanpa batas dalam berkreasi dan menyajikan berbagai ragam keindahan bahasa dalam karyanya, sehingga mendapatkan tempat istimewa di hati para pembaca atau penikmat karya sastra tersebut (Hardiningtyas, 2017).

Penting untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang di dalam hasil karyanya, oleh sebab itu perlu untuk memahami serta mengetahui penggunaan pilihan kata (diksi) dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation. Sumber data makalah ini merupakan lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation, karena memberikan kesan khas dan banyak memanfaatkan pilihan kata dalam setiap hasil karyanya. Menurut Pradopo (2017) penyair memilih kata yang setepat tepatnya untuk menyuarakan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya, seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi

salah tafsir dan merasakan apa yang pengarang rasakan. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain (Munir, 2013).

METODE

Bentuk penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengungkap, menjelaskan, dan mendeskripsikan fenomena bahasa dan budaya sesuai dengan fakta di masyarakat yang berupa sistem tanda bahasa, symbol bahasa, dan makna dengan menggunakan pengkaidahan, metode, teknik penelitian, dan cara kerja penelitian sosiolog budaya (Padmaningsih, 2014). Sumber data dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research). Metode kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai diksi yang terdapat dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) ialah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan topik, pemilihan topik yang ingin dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yakni ketertarikan peneliti dalam suatu topik, informasi yang tersedia, waktu yang tersedia dan kemungkinan keberhasilan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti telah memutuskan untuk memilih topik mengenai diksi dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation,
- 2) Eksplorasi informasi. Di tahap ini peneliti melakukan eksplorasi informasi mengenai penelitian kepustakaan, diksi lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation, hal ini sangat berguna dalam membantu peneliti dalam memperoleh informasi lengkap penelitian yang akan dilakukan),
- 3) Menentukan fokus penelitian. Peneliti perlu menentukan fokus penelitian untuk membatasi dan memperjelas bahasan-bahasan yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam membantu menentukan fokus penelitian yakni: 1) mengumpulkan data mengenai fokus yang memungkinkan untuk dilakukan, 2) menyusun fokus penelitian. Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti telah menentukan

fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai penggunaan diksi dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation.

- 4) Pengumpulan Sumber Data. Peneliti melakukan pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku yang tersedi di perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah terkait serta situs-situs internet yang menyediakan e-book dan artikel pengetahuan mendalam yang terkait dengan topik penelitian sehingga terkumpul sumber data yang diperlukan.
- 5) Persiapan Penyajian Data. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penganalisisan dari setiap sumber data yang telah berhasil dikumpulkan. Sumber data yang telah berhadil dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan kesediaan data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu diksi lirik lagu ngilmu pring.
- 6) Penyusunan Laporan. Menyusun laporan disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan

Data yang diperlukan berupa informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu diksi lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, kalimat serta kata serapan di dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan serta efektif dengan penelitian, yaitu artikel-artikel yang ada pada e-journal ilmiah yang dapat diunduh di internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Suharsimi, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan penelitian yang memiliki sifat pembahasan yang dalam terhadap isi suatu informasi. Dalam proses analisis ini, dilakukannya serangkaian proses memilah-milih, membandingkan, dan menyatukan berbagai pengertian, sehingga ditemukan yang sesuai (relevan). Guna mencegah serta mengatasi kesalahan informasi yang didapat karena kesalahan terjadi karena manusiawi penulis pustaka, maka perlu dilakukan pengecekan dan pembacaan berulang antar pustaka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data, peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan legalitas data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (credibility),

keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata serapan dari bahasa lain sangat berpengaruh pada efek stilistika tarlingdut. Hal ini dikarenakan pilihan kata yang dipilih oleh penulis lirik lagu mampu memberikan kesan indah, unik, khas dan memperkuat maksud dari lirik lagu. Seperti yang dikatakan oleh Padmaningsih (2014) bahwa variasi penggunaan bahasa pada karya sastra disesuaikan kepentingan sastra untuk pembaca atau penikmat. Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation dapat diketahui adanya penggunaan diksi serta fungsinya. Diksi dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation sangat beragam, yaitu terdapat pemanfaatan kosakata serapan, serta adanya pemanfaatan sinonim. Jenis diksi menurut Keraf (2010) adalah: denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan. Berikut diksi lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation:

Pemanfaatan Kosa Kata Bahasa Jawa

*pring reketeg gunung gamping ambrol
ati kudu teteg ja nganti urip ketakol
pring reketeg gunung gamping ambrol
uripa sing jejeg nek ra eling jebol*

Terjemahan:

Bambu gemeretak Gunung Gamping runtuh
Hati harus kuat jangan sampai hidup menyerah
Bambu gemeretak Gunung Gamping runtuh
Hiduplah yang tegak/lurus, jika tidak ingat hancur

Makna: kata gemeretak dan runtuh mengisyaratkan kita untuk tetap menjaga alam, meski bambu itu hanya berakar serabut namun mampu menahan gunung agar tidak runtuh. Gunung Gamping sendiri adalah tanah kapur yang keras namun bambu bisa hidup, bisa jadi pelajaran manusia bahwa hidup sengsara tidak berarti tidak bisa hidup, namun kita harus tetap

teguh pendirian hati dan tidak menyerah. Hidup harus tegak/lurus mengingatkan kita untuk menjaga hati kepada Tuhan, jika hati goyah, hidup bisa rusak/hancur.

Yang menarik adalah bait di atas adalah reff dari lagu ini, dan langsung dimunculkan di awal lagu setelah intro. Urutan kebanyakan lagu biasa diawali intro, lalu verse (bait), chorus baru dilanjutkan dengan reff kemudian diulang ke chorus lagi bukan? Dan rasa salut atau bisa dikatakan amazing terhadap pencipta lagu dan pembuat musik lagu ini, karena struktur lirik, struktur musik begitu menyatu dan penuh dengan kenikmatan.

‘pring deling, pring ori, pring apus, pring petung, pring wuluh, pring cendani, & pring kuning’ merupakan berbagai macam jenis bamboo.

‘kendel’ = berarti istirahat, tapi mungkin disini maksudnya diam;

‘nggrundel’ = artinya menggerutu;

‘suwing’ = sumbing;

‘suket’ = rumput;

‘dhuwur’ = tinggi;

‘buneg’ = bisa diartikan pusing, stress;

‘lampus’ = hehehe ini akau gak tau;

‘suwung’ = gila, sinting; ‘

‘tuwuh’ = tumbuh; *‘weruh’* = mlihat, tau, ngerti, paham;

‘wani’ = berani;

‘ngadepi’ = menghadapi;

‘mlayu’ = lari;

‘wedi’ = takut;

‘Sing Peparang’ = Yang Maha Pemberi.

Pada lirik selanjutnya:

pring iku mung suket,

ning omah asale seka pring,

usuk seka pring,

cagak seka pring,

gedhek iku pring,

lincak uga pring,

kepeng cetha pring,

tampare ya mung pring....

kalo, tampah, serok, asale seka pring....

pikulan, tepas, tenggok, digawe nganggo pring....

mangan enak, mancing iwak, walesane ya pring...

jangan bung, aku gandrung, jebule bakal pring...

Jika diartikan perkata seperti di bawah ini rincianya:

‘usuk’ = penahan genteng dari bambu

'Cagak' = tiang di bangunan (yang dimaksud dari bambu)
 'Gedhek' = anyaman dari bambu (dibuat menjadi dinding)
 'Lincak' = anyaman dari bambu (dibuat menjadi kursi)
 'Kepang' = kesenian dari bambu
 'Tampare' = Talinya kepeng yang terbuat juga dari bambu
 'Kalo' = saringan
 'Tampah' = nampan
 'Serok' = saringan penggorengan
 'Pikulan' = sabagai alat pemikul
 'Tepas' = kipas
 'Tenggok' = bakul tapi besar
 'Walesane' = alasnya
 'jangan bung' = sayur rebung
 'aku gandrung' = aku suka ternyata
 'jebule bakal pring' = calon pohon bambu

Berikutnya:

*nek ngono pancen penting, kabeh sing nang nggon wit pring
 pancen penting tumrapping manungsa sing dha eling
 eling awake, eling pepadhane, eling, lan eling Gustine...
 wong urip kudu eling, iso urip seka pring
 tekan titi wancine ya digotong nganggo pring
 bali nang ngisor lemah, padha ngisor oyot pring
 mulane padha eling, elinga Sing Peparang....*

'tumrapping' = bagi
 'Pepadhane' = sesama
 'Patine' = matinya
 'titi wancine' = akhirnya

Jika di artikan secara kalimat akan menjadi seperti ini:

Kalau begitu memang penting, semua yang di pohon bambu;
 memang penting bagi manusia yang selalu ingat;
 ingat dirinya, ingat sesama, ingat mati, dan ingat Allah swt;
 orang hidup harus ingat, bisa hidup dari pohon bambu;
 sampai akhirnya juga di angkat memakai bambu;
 kembali ke dalam tanah, menjadi di bawah akar bambu;
 makanya ingatlah, ingatlah Maha pemberi.

SIMPULAN

Hasil penelitian dalam lirik lagu ngilmu pring karya Jogja Hiphop Foundation meliputi: (1) Penggunaan aspek-aspek diksi (pilihan kata) dalam lirik lagu tarlingdut buah karya Abdul adjib, yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, yang berfungsi untuk mengkonkretkan makna, sapaan, serta menguatkan latar sang tokoh. Pada lagu yang berjudul Ngilmu Pring, yaitu: ‘kendel’= berarti istirahat, tapi mungkin disini maksudnya diam; ‘nggrundel’= artinya menggerutu; ‘suwing’ = sumbing; ‘suket’ = rumput; ‘dhuwur’ = tinggi; ‘buneg’= bisa diartikan pusing, stress; ‘lampus’= hehehe ini akau gak tau; ‘suwung’ = gila, sinting; ‘tuwuh’ = tumbuh; ‘weruh’ = mlihat, tau, ngerti, paham; ‘wani’ = berani; ‘ngadepi’ = menghadapi; ‘mlayu’ = lari; ‘wedi’ = takut; ‘Sing Peparing’ = Yang Maha Pemberi. (2) Kekhasan dan efek estetis (keindahan) yang ditimbulkan oleh sebuah karya sastra merupakan kemampuan yang ada dalam diri penulis atau pencipta karya sastra dalam menggali, menyajikan, dan mengeksploitasi bahasa, (3) Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dengan sengaja dihadirkan oleh penulis atau pencipta karya sastra dalam hal mengungkapkan ide gagasan yang diketahui dan dirasakannya. Penggunaan diksi dalam lirik lagu Ngilmu Pring untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan, yaitu efek puitis serta estetis (indah). (4) Penganalisisan terhadap lirik lagu Ngilmu Pring sebagai refleksi sastra liminalitas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masyarakat perbatasan memiliki nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- (Frasa 2019)Frasa. 2019. “Ngelmu Pring a.k.a Falsafah Bambu.” <https://frasaq.blogspot.com>.
<https://frasaq.blogspot.com/2019/02/ngelmu-pring-aka-falsafah-bambu.html?m=1>.
- “Makna Lagu Ngelmu Pring.” 2012. <http://warnetv3.blogspot.com>.
<http://warnetv3.blogspot.com/2012/03/makna-lagu-ngelmu-pring.html>.
- Yulistiana, E. 2019. “DIKSI LIRIK LAGU TARLINGDUT KARYA ABDUL ADJIB: KAJIAN STILISTIKA.” <https://ejournal.umm.ac.id>.
- Pradopo, R. D. (2017). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiningtyas, P. R. (2017). *Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Ciam Si: Puisi-Puisi Ramlan Karya Tan Lioe Ie*. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 4(2), 86-94.